

KOLABORASI PENYULUH AGAMA ISLAM DAN MASYARAKAT DALAM MENGENTASKAN BUTA AKSARA ALQURAN DI KECAMATAN SAWO KABUPATEN NIAS UTARA

Indra Wahid Tanjung^{1*}, M. Syukri Azwar Lubis², Ade Rahman Matondang³ⁿ
Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia¹²³ⁿ
Indrawahidtanjung99@gmail.com¹, msyukriazwarlubis@gmail.com², adematondang55@gmail.com³ⁿ

Abstract

Received:12-6-2023
Revised:3-7-2023
Accepted: 17-7-2023

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kolaborasi yang dilakukan penyuluh agama Islam dan masyarakat dalam mengentaskan buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara dan untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat penyuluh agama Islam dalam mengentaskanbuta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Adapun jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisa data yang digunakan berupa display data, penyajian data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kolaborasi yang dilakukan penyuluh agama Islam dan masyarakat dalam mengentaskan buta aksara Alquran yaitu dengan membangun hubungan pendekatan kepada masyarakat yang menyelenggarakan Belajar Baca Al Quran (BBQ) dan mengadakan proses pembinaan terhadap evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan. 2) Faktor penghambat dalam mengentaskan buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara adalah rasa malu, mudah tersinggung, putus asa, dan kurang percaya diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang dapat memberikan informasi tentang cara mengentaskan buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara.

Keywords: *Kolaborasi, Penyuluh Agama Islam, Masyarakat, Buta Aksara Alqur'an.*

(*) Corresponding Author: Indra Wahid Tanjung, Indrawahidtanjung99@gmail.com, 085270273135.

How to Cite: (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Sebagai sumber utama dalam Islam, Alquran memiliki posisi istimewa bagi kaum muslimin baik dalam struktur keimanan maupun dalam rumusan kehidupan sosial. Secara teologis, ini berkaitan dengan hakikat Alquran itu sendiri yang merupakan kalam Allah Swt, sebagai pedoman dan petunjuk dalam mengarungi kehidupan ini. Implikasi secara sosiologis adalah Alquran menjadi sumber nilai, norma, hukum, paradigma dan inspirasi bagi seorang muslim dalam mengkonstruksi bangunan hidup dan kehidupannya, kapanpun dan dimanapun sebagai wujud dari sifat Alquran yang *rahmatan li al-'alamin*. (Nata, 2018, p. 17)

Alquran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan di akhirat. Konsep-konsep yang dibawa Alquran selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapi, kapan

dan di manapun mereka berada (Ware III, 2014, p. 12). Alquran sangat penting untuk dipelajari, dibaca, dan diteliti kandungannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi insan yang beriman, dan mengikuti petunjuk hidup yang benar sehingga tumbuh generasi yang diharapkan oleh Allah Swt.

Membaca Alquran telah menjadi tradisi kaum muslimin dimasa lalu hingga sekarang. Namun kenyataannya saat ini masih banyak masyarakat yang belum bisa memahami aksara hijaiyah. Maka dari itu, pemberantasan buta aksara hijaiyah harus disikapi serius tidak hanya menjadi program pemerintah saja. Alquran merupakan otoritas tertinggi dalam Islam sehingga merupakan sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika, dan hukum (Saeed Abdullah, 2016, p. 25). Dalam agama Islam melaksanakan pendidikan dan pengajaran Alquran adalah amalan ibadah kepada Allah Swt. Allah menurunkan Alquran untuk diimani, dipelajari, dan dijadikan sebagai hukum. Berobat darinya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah dalam menurunkannya. Alquran adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa sebagaimana di QS. Yunus : 57. Masyarakat saat ini sibuk dengan urusan masing-masing. Masyarakat lebih banyak meramaikan pusat perbelanjaan dari pada masjid, banyak yang hanya mendirikan masjid tetapi sedikit sekali yang datang ke masjid. Terhadap kondisi yang demikian ini, semua pihak perlu melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap upaya yang dilakukan selama ini dalam membina iman dan akhlak umat Islam.

Masyarakat buta aksara dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara yang muda sampai yang tua dan ingin belajar membaca dan memahami Alquran. Penyebab yang menjadikan masyarakat buta aksara Alquran yaitu rasa malu pada diri sendiri yang menjadikan mereka tidak membaca Alquran, mereka malu dikatakan saleh maupun salihah (Fiddaroyini et al., 2022, p. 40). Jadi, karena adanya rasa malu sehingga tidak mau membaca dan memahami Alquran. Kemudian tidak punya waktu, zaman sekarang hampir seluruh masyarakat memiliki aktivitas masing-masing ada yang seharian kerja di kantor, berdagang, dan masih banyak aktivitas lainnya sehingga masyarakat tidak memiliki waktu untuk membuka dan membaca Alquran.

Prinsip dasar penyuluh agama sebagai salah satu bentuk bimbingan. Karena itu, penyuluh hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai figur yang ditokohkan pemuka agama (Vela, 2021, p. 24), tempat untuk bertanya, imam dalam masjid atau mushola, begitu pula dengan adanya aliran keagamaan hendaknya penyuluh agama dapat menjernihkan, tidak menambah keruh suasana dan berpedoman kepala Alquran dan sunnah. Sehubungan dengan itu para penyuluh agama terlebih dahulu harus mengetahui tugas yang dibebankan kepadanya (Mulyono, 2014, p. 17) seperti mengadakan pengajian rutin, dengan bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan. Mengadakan ceramah agama atau wirid mingguan, mengajar membaca dan menulis Alquran, membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai aktivitas didalamnya. Sebagai tokoh, panutan atau figur yang dicontoh oleh masyarakat memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama.

Penyuluh agama adalah rumpun jabatan fungsional yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam menyelenggarakan bimbingan bagi masyarakat khususnya umat Islam

dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (Rahmat Hidayat, 1967, p. 107) di bidang penghayatan, pendalaman, dan pengalaman ajaran agama. Istilah penyuluh secara umum dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pemberian penerangan, yang diambil dari kata suluh yang berarti obor dan berfungsi sebagai penerangan. (Majelis et al., 2022, p. 36)

Penyuluh melakukan penerangan yang langsung terjun ke masyarakat. Sejalan dengan pendapat Syafa'ah yang umenyatakan bahwa seorang penyuluh agama Islam memiliki fungsi yang lebih berat dibandingkan dengan seorang Muballig. Karena tugas seorang Penyuluh sebagai konselor. Seorang konselor harus banyak mendengar, berbeda dengan seorang Muballiq yang dituntut untuk harus mampu menyampaikandakwahnya sss. Apabila seorang muslim tidak mengenal Alquran, maka ia tidak mengetahui apa manfaat berinteraksi dengan Alquran, apa manfaat menghafalnya, apa manfaat membacanya dan merenungkannya. Perasaan cinta terhadap Alquran sulit meresap kedalam diri seseorang kalau tidak ada pembiasaan. Oleh karena tidak terbiasa, maka sudah tentu tidak tercipta kedekatan, karena cinta itu datang dari pengenalan dan kedekatan, kalau sudah begitu kondisinya wajarlah kalau dia tidak mengetahui apa manfaatnya membaca Alquran, semakin besar manfaat, maka akan semakin besar pula perjuangan untuk mendapatkannya.

Mengingat pentingnya membaca, mempelajari, dan memahami Alquran, maka Kementerian Agama melalui Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara tampil dan menjadi salah satu wadah pembinaan dalam menanamkan kecintaan untuk mempelajari Alquran. Kementerian Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara merupakan salah satu lembaga yang membantu masyarakat untuk mengatasi permasalahan buta aksara alquran.

Kehadiran Kementerian Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara melalui penyuluh agama Islam cukup memberikan kontribusi dalam pembinaan membaca Alquran terhadap masyarakat. Pada awalnya banyak masyarakat yang ingin belajar membaca Alquran bahkan sebagian diantaranya belajar sendiri tanpa memperhatikan pelajaran baca tulis Alquran itu sendiri, setelah kehadiran. Kementerian Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara melalui penyuluh agama Islam, banyak masyarakat mulai belajar Alquran dan menjadikan baca Alquran sebagai rutinitas belajarnya melalui pembinaan di

Kementerian Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Terkait dengan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, maka penulis membuat skripsi untuk menelitinya dengan judul *Kolaborasi Penyuluh Agama Islam dan Masyarakat dalam Mengentaskan Buta Aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara*. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kolaborasi yang dilakukan penyuluh agama Islam dan masyarakat dalam mengentaskan buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara dan untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat penyuluh agama Islam dalam mengentaskanbuta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang dapat memberikan informasi tentang cara mengentaskan buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Melalui metode ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Sugiyono, 2021, p. 17). Penelitian ini dilakukan ini akan dilakukan di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Khususnya di kantor KUA yang beralamat di Jl. Lasara sawo. Kec. Sawo. Kab. Nias utara. Fokus obyek yang diteliti adalah Kolaborasi penyuluh agama Islam dan masyarakat dalam mengentaskan Buta Aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) observasi: metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan dilapangan untuk memperoleh keterangan tentang Kolaborasi penyuluh agama Islam dan masyarakat dalam mengentaskan Buta Aksara Alquran Bagi Masyarakat di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. 2) wawancara (*interview*): diartikan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Metode tanya jawab kepada informan yang dipilih untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan. 3) dokumentasi: dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴⁶ Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap yang diperlukan. Adapun analisis data yang digunakan yaitu: 1) Data dan informasi yang didapatkan melalui observasi, yaitu penulis mengumpulkan data secara akurat, dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek hubungan tersebut. 2) Data informasi yang didapatkan melalui wawancara yakni adanya percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dengan maksud untuk mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai mengentaskan buta aksara alquran bagi masyarakat. (Sugiyono, 2022, p. 25)

HASIL PENELITIAN

Hasil

Kolaborasi penyuluh agama Islam dan masyarakat dalam mengentaskan buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara

Pada pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan mengharuskan penyuluh agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat dan sistematis. Strategis dakwah maksudnya metode, siasa, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah. Kolaborasi dengan masyarakat tentunya akan mempermudah pencapaian tujuan . Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara penyuluh agama Islam dengan lingkungan masyarakat

sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu masyarakat, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu masyarakat. Setiap lembaga memiliki langkah-langkah untuk mengatasi masalahnya, demikian juga dengan Kementerian Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara juga didirikan dengan memiliki langkah-langkah yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Sebagaimana yang dilakukan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara bahwa Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara dalam mengatasi buta aksara Alquran memiliki langkah- langkah sebagai berikut:

Pertama: Mengadakan Pembelajaran Khusus Tingkat Iqra' bekerja sama dengan masyarakat desa yang memiliki Bimbingan Baca Alquran (BBQ): Alquran, ibadah praktis, keimanan, dan akhlak. Untuk pembelajaran membaca Alquran, umumnya dipergunakan kitab "*Juz Amma*" atau kaidah *Baghdadiyah*. Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian tanda- tanda bacanya dieja atau diurai secara pelan. Setelah menguasai barulah diajarkan membaca *Q.S Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al- Ikhlas* dan seterusnya. Setelah selesai *Juz 'Amma* maka dimulai membaca Alquran pada mushaf, dimulai juz pertama sampai tamat. Pembelajaran khusus tingkat iqra' yang dilakukan penyuluh agama Islam Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara yang diberikan kepada masyarakat buta aksara Alquran yang bertujuan untuk mengatasi buta aksara Alquran sebagai salah satu langkah awal dalam memperkenalkan huruf kepada masyarakat. Selain itu juga untuk memberikan pengetahuan dasar kepada masyarakat buta aksara Alquran guna meningkatkan kemampuan baca Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Irfan, S.Ag penyuluh agama Islam Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara ketika diwawancarai terkait pembelajaran khusus tingkat iqra'. "Kalau yang kami ajarkan, ada beberapa langkah termasuk pembelajaran khusus tingkat iqra' karena belajar iqra' merupakan dasar dalam membaca Alquran, supaya lebih mengenal lebih dahulu huruf- huruf dalam Alquran, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Kami juga menjalin kerja sama dengan masyarakat dalam program Ruman Quran".⁴⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat buta aksara Alquran dalam mengatasi buta aksara Alquran terlebih dahulu mengadakan pembelajaran iqra' supaya masyarakat mengenal huruf-huruf yang ada di dalam Alquran.

Kedua: Evaluasi bacaan Alquran: Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari tahap yang harus ditempuh oleh penyuluh agama Islam untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan balikan bagi penyuluh agama Islam dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Evaluasi bacaan Alquran yang diadakan oleh penyuluh agama Islam Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara bertujuan untuk mengatasi buta aksara Alquran bagi masyarakat menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membantu masyarakat dalam membaca Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Irfan, S.Ag bahwa dengan diadakannya Evaluasi bacaan Alquran, penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara melakukan dua pendekatan evaluasi yaitu:

Ketiga: Evaluasi mingguan: Evaluasi mingguan dilakukan setiap pertemuan mingguan dengan model privat individu, jadi setiap masyarakat mengikuti aturan kepada masing-masing penyuluh Agama Islam. Tujuan evaluasi mingguan ini untuk mengetahui tingkat dan kualitas bacaan tiap masyarakat, juga menentukan materi yang diberikan di minggu berikutnya, apakah harus diulang atau diteruskan bacaannya. Sesuai namanya, evaluasi ini dilakukan setiap minggu. Hal ini diungkapkan oleh Irsan Zentrato, S.Pd penyuluh agama Islam Kementrian Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara ketika diwawancarai terkait evaluasi mingguan. “Yah, kalau evaluasi mingguan selalu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan masyarakat terkait hasil belajar memahami Alquran karena kegiatan ini tidak dilaksanakan setiap hari tetapi sekali seminggu dalam setiap desa dan penyuluh agama Islam yang berbeda pula. Tujuannya agar kita tau bahwa sejauh ini pemahaman masyarakat dalam mengenal dan membaca Alquran. Jadi kami penyuluh agama Islam harus memahami perkembangan dari masyarakat buta aksara Alquran”.⁴⁹

Evaluasi adalah pengukuran dan perbaikan dalam kegiatan yang dilaksanakan, seperti membandingkan hasil-hasil kegiatan yang dibuat. Tujuannya agar rencana- rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan tetap terselenggarakan. Dapat diartikan, evaluasi adalah suatu proses perbandingan dan pengukuran hasil akhir pekerjaan yang dinyatakan dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai. Evaluasi mingguan ini membantu masyarakat dalam peningkatan kemampuan memahami dan membaca Alquran dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Samsuddin Tanjung masyarakat yang diwawancarai terkait evaluasi mingguan.

Keempat: Evaluasi bulanan: Evaluasi bulanan dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam yang ditunjuk mempunyai kemampuan untuk menilai pada saat masyarakat selesai melakukan evaluasi mingguan, maka masyarakat diwajibkan untuk evaluasi bulanan. Perbedaan evaluasi mingguan dan bulanan adalah, jika evaluasi mingguan melihat perkembangan masyarakat dengan memperhatikan bacaan Alqurannya, maka di evaluasi bulanan ini masyarakat harus mengejar target tertentu misalnya harus sudah mengetahui bacaannya setelah dipelajari selama sebulan, atau minimal sudah mampu membaca Alquran dan evaluasi bulanan ini adalah rekap kerja dari evaluasi mingguan. Sejauh mana perkembangan masyarakat yang buta aksara Alquran. Selain itu penyuluh agama Islam dituntut untuk harus selalu memberikan pengajaran agar masyarakat bisa membaca Alquran”.⁵¹

Hasil evaluasi dimaksudkan untuk perencanaan kembali, dan juga berfungsi sebagai pengukuran hasil bagi masyarakat buta aksara Alquran sehingga evaluasi ini juga penting bagi masyarakat buta aksara Alquran untuk bisa lebih memahami dan bisa membaca Alquran. Evaluasi ini juga tentunya sebagai tolok ukur penilaian terhadap masyarakat guna untuk melihat sejauh mana perkembangan masyarakat buta aksara Alquran.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pemberantasan buta aksara Alqura di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara memiliki langkah- langkah yang bertujuan untuk mengatasi buta Aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara mulai dari mengadakan pembelajaran khusus tingkat iqra', mengadakan tarbiyah dan evaluasi bacaan Alquran. Berbagai langkah yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utaradalam mengatasi buta aksara Alquran, tentunya menjadi salah satu

tanggung jawab yang harus benar-benar terlaksana sebaik mungkin.

Agama Islam Kementerian Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara ketika diwawancari terkait langkah-langkah penyuluh dalam mengurangi buta aksara Alquran, ternyata langkah yang diterapkan dalam mengatasi buta aksara Alquran sudah sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara, tinggal bagaimana cara para penyuluh agama Islam mengajarkannya dengan baik. Langkah ini perlu diberikan kepada masyarakat buta aksara Alquran untuk bisa memberikan pembelajaran yang baik kepada masyarakat guna untuk mendapatkan pembelajaran yang benar. Untuk itu peran penyuluh agama Islam sangatlah berperan penting untuk memberikan pengajaran dan dan pengentasan masyarakat buta aksara Alquran. Pemberantasan buta aksara Alquran memang bagus untuk masyarakat. Apalagi yang untuk masyarakat yang membutuhkan. Kehadiran penyuluh agama Islam melalui Kantor Urusan Agama kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara sangat memiliki peran penting bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan peluang kepada masyarakat yang ingin belajar membaca Alquran dengan baik dan benar sehingga peran penyuluh agama Islam sangatlah penting dalam megajarkan Alquran kepada masyarakat yang membutuhkan juga untuk mengentaskan itu sendiri.

Faktor Penghambat Penyuluh Agama Islam dalam Mengentaskan Buta Aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara

Faktor penghambat dalam mengentaskan buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara hal yang paling penting untuk diketahui, karena faktor penghambat dari psikologis masyarakat dapat memengaruhi tingkat keberhasilan belajar baca tulis Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Farid selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara ketika diwawawancari terkait faktor penghambat dalam mengentaskanbuta aksara Alquran Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam pengentasan buta aksara Alquran dapat dilihat dari kondisi psikologis masyarakat buta aksara Alquran, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupan mereka sehingga kolaborasi penyuluh agama Islam dan masyarakat dalam mengentaskan buta aksara Alquran sangat dibutuhkan.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan mereka. Kehadiran orang lain terkadang dapat memberikan dampak besar di hidup seseorang. Namun, tak jarang ada orang yang cenderung menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya dari orang lain. Ingin terlihat kuat padahal ternyata mereka butuh dukungan dari orang lain.

Sebagian besar dari kita sepertinya menginginkan untuk memiliki kemampuan yang dapat memecahkan kode-kode atau teki-teki yang ada di dalam kehidupan dan pada orang-orang disekitar kita dengan mudah. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki adalah kemampuan untuk membaca karakter orang lain dengan tepat. Membaca karakter seseorang berguna untuk mengetahui cara terbaik yang dapat dilakukan untuk menghadapinya. Karena sebagai makhluk sosial tentunya kita akan sangat sering berhadapan dengan beragam orang yang memiliki sifat berbeda. Penting bagi penyuluh agama Islam mengetahui karakter masing-

masing masyarakat buta aksara Alquran jika tidak dapat membaca sedikit saja karakter orang lain yang sedang dihadapi, kemungkinan besar proses komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Membaca karakter seseorang juga dapat menjadikan kegiatan yang mengasyikkan dan penuh tantangan. Kegiatan ini akan menantang kecerdasan kita untuk dapat menebak sifat orang lain dengan tepat, terutama tentunya pada orang yang belum kita kenal dengan baik. Tidak hanya dalam bidang pekerjaan saja, dalam kehidupan sehari-hari kita pasti akan harus berurusan dengan banyak orang yang tidak diketahui karakter aslinya. Setiap masyarakat tentu memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda-beda. Ada baiknya kita mengetahui karakter diri masing-masing serta orang lain. Adapun tujuan untuk tipe kepribadian atau karakter diri adalah untuk mengoptimalkan perubahan diri kearah yang lebih baik dan positif. Sementara dengankita mengetahui kepribadian seseorang bisa membantu memahami lawan bicara pada interaksi sosial dengan orang-orang sekitar.

Faktor penghambat dalam mengentaskan buta aksara Alquran sangat berpengaruh penting pada kondisi psikologis masyarakat buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara adalah sebagai berikut:

Pertama: Pemalu atau rasa malu: Kebanyakan orang yang mengalami saat-saat dimana dirinya menjadi seseorang yang pemalu sekali. Akan tetapi hal itu berbeda dengan orang yang benar-benar memiliki sifat pemalu sebagai bagian dari karakternya. Orang-orang yang belum pernah mengalami bagaimana rasanya menjadi pemalu akan sulit membayangkan bagaimana hal itu akan sangat mengganggu, khususnya bila seseorang berada di sebuah situasi yang menuntut profesionalitas. Rasa malu benar-benar dapat menahan seseorang dari melakukan berbagai hal. Sebagai penyebabnya karena orang pemalu tidak suka menjadi pusat perhatian sehingga menghindari situasi publik dan mengharuskannya untuk tampil atau berbicara, dan sebagian lagi karena mereka mengalami kecemasan berlebihan. Orang pemalu juga ingin untuk dekat dengan orang lain namun mereka takut akan mengalami penolakan atau dikritik, sehingga kebanyakan masyarakat menghindari situasi sosial tertentu. Masyarakat akan berakhir merasa kesepian dan terisolasi, yang akan meningkatkan resiko untuk mengembangkan masalah lain. Sifat pemalu adalah suatu sifat bawaan atau karakter yang dibawa sejak lahir. Pemalu dapat dikatakan perilaku yang merupakan hasil belajar atau respon terhadap suatu kondisi tertentu. Pemalu juga sering disebut sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang tersebut sangat peduli dengan penilaian sosial tersebut, sehingga cenderung untuk menarik diri. Orang pemalu sangat menginginkan orang lain untuk memperhatikan dan menerima mereka tampaknya tidak memiliki kemampuan pikiran, perasaan dan sikap yang mampu membantu mereka menghadapi interaksi sosial.

Pemalu adalah salah satu kondisi psikologis yang ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri pada seseorang, sehingga orang tersebut takut melakukan sesuatu karena khawatir melakukan kesalahan. Alquran adalah inti agama, menjaga, dan menyebarkannya berarti menegakkan agama. Sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, meski bentuk dan caranya berbeda-beda. Maka jangan pernah meninggalkan alquran, walaupun mengalami kesulitan dalam membacanya atau terbata-bata. Usia tidak menghalangi seseorang untuk tidak bisa membaca Alquran, malu adalah perkara atau masalah yang harus dilawan sehingga dibutuhkan kesadaran akan pentingnya membaca Alquran. Artinya dapat dipahami bahwa

perasaan-perasaan yang berkaitan dengan rasa malu tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga pembagiannya yang menyangkut kebermanfaatannya diri, prestasi pribadi, dan sikap diri. Rasa malu memicu seseorang memodifikasi perilakunya agar mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Malu menjadi salah satu faktor penentu perilaku sosial. Kemudian rasa malu yang berlebihan menjadi salah satu hambatan pada diri masyarakat buta aksara, rasa malu itu muncul ketika masyarakat lain melihat dirinya tidak bisa membaca Alquran. Lalu menghambat proses belajar masyarakat ketika dia merasa malu untuk belajar membaca Alquran.

Kedua: Rasa Tersinggung: Manusia dikarunia banyak potensi secara psikis maupun fisik. Bahkan ketika merasa tersinggung atas penilaian orang lain terhadap sisi diri seseorang, itu juga merupakan anugerah. Tuhan ingin mengubahmu menjadi pribadi lebih baik secara tidak langsung. Kritik adalah hal yang tak akan bisa terpisahkan dari kehidupanmu. Psikologi seseorang yang dilempari kritik biasanya berpotensi mendatangkan rasa mudah tersinggung. Janganlah pandangi kritikan itu dari sisi tidak enakannya dan ambillah kebaikannya. Salah satu perkara yang selalu membuat lemah adalah karena mudah tersinggung, munculnya perasaan ini sering disebabkan oleh ketidaktahanan terhadap sikap orang lain. Seperti halnya masyarakat yang belajar membaca Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara, perasaan mudah tersinggung muncul pada beberapa masyarakat. Perasaan mudah tersinggung muncul jika masyarakat buta aksara Alquran mengingat masa lalunya. Ketika tersinggung, paling tidak seseorang akan sibuk membela diri sendiri, dan akan memikirkan kejelekan orang yang membuat kita tersinggung itu. Perkara yang paling membahayakan dari rasa tersinggung adalah kemarahan. Bila kita marah, kata-kata jadi tidak terkawal. Untuk masyarakat buta aksara Alquran sangat perlu menjaga perasaan pada saat pembelajaran mengingat bukan hanya pembelajaran mengenai baca Alquran yang diajarkan oleh penyuluh agama Islam tetapi juga terkait pembelajaran masalah karakter dari masyarakat buta aksara. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sanatang ketika diwawancarai terkait ada masyarakat yang mudah tersinggung.

Munculnya perasaan tersinggung pada diri masyarakat, kadang pada saat Penyuluh Agama Islam menjelaskan masalah-masalah yang pernah dilakukan oleh masyarakat padahal maksud Penyuluh Agama Islam adalah agar masyarakat menyadari bahwa kesalahan yang pernah dilakukannya tidak lagi terulang agar pembelajaran membaca Alquran dapat diamalkan dengan baik dan bekal untuk akhirat kelak.

Ketiga: Putus Asa atau Putus Harapan: Kegagalan, musibah, dan stress maupun depresi merupakan beberapa faktor penyebab seseorang putus asa, apabila hal tersebut tidak hanya disikapi dengan lapang dada, keadaan tersebut berpengaruh negatif pada kejiwaan seseorang. Saat kita memiliki masalah dalam hidup, sedang masalah itu dirasa sangat berat dan kita tidak menemukan jalan keluar dari masalah itu. Mungkin sebagian dari kita memilih jalan untuk berhasil. Membunuh diri sendiri bukan pilihan bukan pilihan namun sesuatu yang menantang kita lakukan dan kita memutuskan dengan sangat tertekan. Dihadapkan pada kondisi yang tidak memungkinkan. Orang yang akan melakukan tugasnya akan menyelesaikan masalah yang sebaliknya akan sebaliknya.

Putus asa adalah salah satu kondisi psikologis yang menganggap bahwa apa yang diinginkan tidak akan tercapai atau kondisi batiniah yang menganggap adanya ketidakseimbangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dialaminya. Keputusan dapat

menghabiskan seluruh waktu dan energi Anda untuk hidup, sehingga tidak lagi mempunyai gairah dan semangat untuk melanjutkan. Rasa putus asa berbeda dengan kemarahan, yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Putus akan cenderung membuat orang menyerah terhadap kehidupannya sendiri, merasa kekurangan energi dan merasa tidak berguna. Oleh sebab itu, orang yang sedang putus asa biasanya juga akan kekurangan kemampuan mengekspresikan diri, dan tanpa itu emosi yang dirasakan akan berlangsung lebih lama. Rasa putus asa merupakan bagian dari depresi yang dialami oleh seseorang. Salah satu cara dalam menangani depresi adalah dengan membaginya menjadi bagian-bagian yang berbeda. Untuk kebanyakan orang, lapisan teratas dari depresi tersebut adalah rasa putus asa.

Keputusasaan muncul ketika masyarakat buta aksara Alquran menganggaphal yang dilakukannya yakni membaca Alquran tidak akan dicapai atau tidak akan bisa membaca Alquran. Untuk itu, masyarakat hendaknya mengerti bahwa keputusasaan muncul ketika seseorang menganggap bahwa apa yang diinginkan tidak akan tercapai atau kondisi batiniah yang menganggap adanya ketidakseimbangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dialaminya. Masyarakat buta aksara Alquran perlu memahami akan pentingnya membaca Alquran sehingga keputusasaan akan tidak muncul. Putus asa muncul ketika seseorang atau masyarakat menganggap kondisi batiniahnya tidak seimbang dengan apa yang diinginkan dan dengan apa yang dialaminya. Masyarakat juga perlu mengetahui bahwa putus asa selalu ada ketika tidak ada usaha yang mendapinginya masyarakat perlu tahu bahwa pentingnya mengikuti pembelajaran Alquran ini bukan hanya mengenai pembekajaran Alquran tetapi juga pembelajaran mengenai pembentukan karakter. Berdasarkan hasil temuan di atas, penulis dapat pahami bahwa putus asa atau putus harapan adalah hambatan dalam proses pembelajaran baca tulis Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam harus menjadi penyemangat supaya masyarakat tidak lagi merasa putus asa dalam meningkatkan bacaaanya.

Keempat: Kurang Percaya Diri: Banyak orang mengatakan bahwa jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka ia akan mendapatkan keinginan yang lebih baik. Hal itu disebabkan ia mampu berani mengambil peluang yang bahkan terasa tidak mungkin diawal. Sayangnya tidak semua orang dilahirkan dengan perasaan percaya diri yang baik. Banyak orang yang justru sering kali merasa minder, misalnya penampilan yang dimiliki, padahal sebetulnya ia telah sempurna. Percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan pada penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan dan kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan dan pendapatnya. Kemudian bisa dikatakan bahwa percaya diri adalah adanya siap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk beringkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab tindakannya dan tidak terpengaruh pada orang lain.

Rasa percaya diri memungkinkan seseorang menerima dirinya sebagaimana adanya, menghargai dirinya dan menghargai orang lain. Orang yang percaya diri mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru, dia tahu apa yang harus dilakukannya dan melakukannya dengan baik. Masyarakat perlu menerima dirinya sebagaimana adanya, menghargai dirinya, dan menghargai orang lain. Ketika masyarakat sudah paham dan sudah

bisa membaca Alquran maka mereka sudah percaya diri dengan lingkungannya. Karakter yang sebelumnya banyak diam maka akan menjadi percaya diri untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Rasa percaya diri masyarakat buta aksara Alquran sangatlah penting guna menunjang keberhasilan masyarakat untuk bisa membaca Alquran, seperti yang diketahui bahwa jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka ia akan mendapatkan keinginan yang lebih baik. Untuk memiliki kepercayaan diri yang baik, masyarakat harus menciptakan *self image* yang baik pula. Berdasarkan itu semua, kita juga bisa membuat semacam kesimpulan bahwa kepercayaan diri itu adalah efek dari bagaimana kita merasa, meyakini dan mengetahui. Masyarakat yang punya kepercayaan diri yang rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan yang lemah terhadap kemampuan dirinya dan punya pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya, ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, masyarakat yang memiliki kepercayaan rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa bersikap tidak memiliki sesuatu berupa keinginan, tujuan, target yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.

Percaya diri pada masyarakat muncul ketika masyarakat mampu mengenal bacaan Alquran dan bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Bacaan Alquran masyarakat buta aksara Alquran Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara sangat percaya diri dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran Alquran. Mengingat pentingnya membaca Alquran juga untuk silaturahmi dengan masyarakat lain untuk menjalin kerja sama sesama masyarakat di daerah tempat tinggalnya masing-masing sehingga masyarakat bisa belajar membaca Alquran dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil temuan di atas, penulis dapat pahami bahwa percaya diri pada diri masyarakat mulai ada ketika sudah mengenal huruf Alquran dan mampu beradaptasi dengan masyarakat yang lainnya. Masyarakat buta aksara Alquran memiliki rasa percaya diri yang baik ketika mereka sudah bisa membaca Alquran dengan baik sehingga mereka mampu percaya diri dengan penyuluh agama Islam ataupun dengan Ibu-ibu yang lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dapat dipahami bahwa, peran Penyuluh Agama Islam dalam mengurangi buta Aksara Alquran sangatlah banyak dan didukung para keluarga sehingga masyarakat termotivasi untuk belajar mengaji bersama Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat di atas diantaranya memberikan motivasi: Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara dalam meningkatkan kualitas belajar baca tulis Alquran tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga memberikan motivasi dan nasehat sehingga masyarakat memiliki alasan agar tetap belajar, di dalam unsur kehidupan, selalu ada tenaga pendorong untuk bergiat, berubah dan berkembang. Masyarakat sangat membutuhkan motivasi dari penyuluh Agama Islam karena dari semangat yang diberikan masyarakat bisa belajar membaca dan memahami Alquran dengan baik dan benar.

Tidak memberikan tekanan; Ciri-ciri yang dialami seorang masyarakat identik dengan peningkatan emosional, yakni tidak menginginkan adanya tekanan dan membutuhkan

ketenangan, termasuk dalam hal belajar baca tulis Alquran. Mengentaskan buta aksara Alquran sangatlah penting, sehingga masyarakat perlu memahami arti penting kegiatan ini. Masyarakat yang masuk kegiatan ini tidak ada paksaan didalamnya, semata karena dorongan sendiri mau dan bisa membaca Alquran. Kegiatan ini nantinya memberikan kesempatan bagi masyarakat buta aksara Alquran agar bisa membaca Alquran dengan baik dan benar.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat sangat menginginkan pembelajaran baca tulis Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara karena dilihat dari kesiapan para masyarakat yang sangat menginginkan pembelajaran agar masyarakat bisa membaca Alquran dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil tentang kolaborasi penyuluh agama Islam dan masyarakat dalam mengentaskan buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara: 1) Kolaborasi yang dilakukan penyuluh agama Islam dan masyarakat dalam mengentaskan buta aksara Alquran yaitu dengan membangun hubungan pendekatan kepada masyarakat yang menyelenggarakan Belajar Baca Al Quran (BBQ) dan mengadakan proses pembinaan terhadap evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan. 2) Faktor penghambat dalam mengentaskan buta aksara Alquran di Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara adalah rasa malu, mudah tersinggung, putus asa, dan kurang percaya diri.

SARAN

Akhir penelitian ini menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara diharapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan, memberi dukungan baik secara material dan non material dalam mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah, agar patut dijadikan teladan untuk masyarakat khususnya masyarakat buta aksara Alquran dan untuk penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat khususnya masyarakat yang pemula atau yang baru belajar membaca Alquran guna kelancaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, sedangkan bagi masyarakat, diharapkan aktif kembali mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam maupun lembaga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiddaroyani, F. S., Hurumi, I., & Sobah, N. N. (2022). Peran Penyuluh Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur ' an di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *NUN; Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, 8(1), 25–43. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.338>
- Majelis, P., Dalam, T., Buta, P., & Rafii, M. (2022). *AKSARA ARAB DI DESA PANGEDARAN*. 1, 22–38.
- Mulyono, A. (2014). Pemberdayaan Penyuluh Agama dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan di Kota Medan. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(2), 159–

175. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/133>
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Perspektif Alquran*. Prenada Media Group.
- Rahmat Hidayat. (1967). Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame Ii Bandar Lampung). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(Mi), 5–24.
- Saeed Abdullah. (2016). *Alqur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj: Ervan Nurtawab. Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Vela, A. (2021). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pelayanan Kerohanian Masyarakat Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Di Masa Pandemi Covid-19. *Al Wathan: Jurnal Studi Keislaman*, 2(02), 107–131.
- Ware III, R. T. (2014). *The Walking Qur'an: Islamic Education Embodied Knowledge, and History in West Africa*. The University of North Carolina Press.